

PENGARUH ENVIRONMENTAL AWARENESS MAHASISWA TERHADAP SUSTANABILITY ENVIRONMENTAL

Retno Indah Hernawati¹

Dian Festiana Hadi Saputro²

(Universitas Dian Nuswantoro)

¹retno.indah.hernawati@dsn.dinus.ac.id

Abstract

This study aims to determine student awareness of the environment in order to contribute to maintaining environmental sustainability. This research observes whether environmental accounting knowledge is used as a consideration in making business decisions that are designed for advanced entrepreneurship. Planned Behavior Theory is used to understand, explain and predict behavior designed as an intervention strategy to maintain or change student behavior in an effort to maintain environmental sustainability. The research sample was 44 accounting students who participated in Advanced Entrepreneurship. Regression analysis is used to hypothesis testing. Student awareness as measured through attitudes and knowledge shows different results. Environmental attitude has not been proven to influence Environmental behavior. Instead environmental accounting knowledge positively influences behavior towards the environment. The results showed that the contribution of predictor variables was relatively small (36.5%). For this reason, other variables need to be developed for future research to enrich the behavioral predictor variables, such as the environmental sensitivity.

Keywords: *Environmental Attitude, Environmental Accounting, Knowledge, Environmental Behavior*

I. PENDAHULUAN

Laporan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup tahun 2018 menunjukkan 81,4 persen masyarakat Indonesia tidak peduli terhadap sampah, khususnya sampah plastik (BPS, 2019: 28). Hal ini didukung dengan kenaikan data komposisi sampah plastik dari tahun 1995 sampai dengan 2015 mengalami kenaikan 11 persen dan diprediksi 10 tahun kemudian pertumbuhan sampah plastik mencapai 16 persen. Angka pertumbuhan sampah plastik yang sangat signifikan ini sangat berbahaya bagi lingkungan. Oleh karena itu pemerintah mendorong para produsen untuk ikut bertanggungjawab mengurangi angka pertumbuhan sampah plastik, khususnya bagi produsen consumer goods.

Rendahnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan menciptakan permasalahan serius terhadap keberlanjutan lingkungan. Mahasiswa Kewirausahaan Lanjutan merupakan calon *entrepreneur* muda yang dapat

dididik menjadi duta lingkungan dalam menciptakan produk inovatifnya yang ramah lingkungan. Mahasiswa sebagai anggota masyarakat dianggap sebagai pembuat keputusan di masa depan dan memiliki kemungkinan besar untuk menjadi pembentuk opini dalam hal lingkungan. Kesadaran mereka terhadap lingkungan akan memiliki dampak yang signifikan pada pembangunan berkelanjutan. Ketika lingkungan memburuk karena eksploitasi alam yang berlebihan oleh manusia, kesadaran lingkungan harus ditumbuhkan di masyarakat. Kesadaran lingkungan memainkan peran kunci dalam kelahiran gerakan lingkungan yang bersih dan sehat (Rannikko, 1996:1). Deklarasi Rio tentang Lingkungan dan Pembangunan (1992), KTT Dunia tentang Pembangunan Berkelanjutan (2002), dan *World Summit* (2012), telah menjadi tonggak penting dalam meningkatkan sikap manusia terhadap lingkungan.

Perkembangan ilmu akuntansi sendiri dalam menyikapi perubahan dan

kondisi lingkungan saat ini memunculkan akuntansi lingkungan. Konsep akuntansi lingkungan menekankan pada tumbuhnya kesadaran lingkungan perusahaan yang telah mengambil manfaat dan keuntungan dari lingkungan. Perusahaan didorong untuk meminimalkan persoalan-persoalan lingkungan melalui peningkatan efisiensi pengelolaan lingkungan. Upaya ini dapat dilakukan dengan penilaian biaya kegiatan lingkungan (*environmental cost*) dan manfaat ekonomi (*economis benefit*) terhadap dampak perlindungan lingkungan (*environmental protection*). Pengetahuan akuntansi lingkungan diharapkan mampu meningkatkan kepedulian para pelaku ekonomi terhadap lingkungan.

Kepedulian lingkungan (*environmental awareness*) didefinisikan sebagai ukuran kemampuan seseorang untuk memahami sifat, proses dan masalah lingkungan, tingkat kepeduliannya terhadap kualitas lingkungan, dan sejauh mana ia berkomitmen terhadap perilaku lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Yeung, 1998:263). Tiga dimensi yang perlu diperhatikan dalam konteks hubungan manusia-lingkungan yaitu: sikap lingkungan, pengetahuan dan perilaku (Rannikko, 1996:59). Kesadaran lingkungan dianggap penting untuk kelestarian lingkungan. Janicke *et al.* (1997:2) menyatakan bahwa pengetahuan lingkungan dan kesadaran publik adalah faktor penting yang mempengaruhi kebijakan dan manajemen lingkungan. Tran (2006:368) berpendapat bahwa kesadaran publik tentang isu-isu pembangunan dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Penelitian Holt dan Barkemeyer (2012:15) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan lingkungan, kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan.

Asmawati *et al.* (2012:108) menjelaskan bahwa pengetahuan lingkungan dan kepedulian lingkungan mempengaruhi perilaku dalam mengelola sampah. Steg (2018:1109) memberikan bukti empiris lainnya bahwa pengetahuan lingkungan mempengaruhi kepedulian lingkungan. Chen dan Tsai (2015:17) menemukan bukti empiris bahwa mahasiswa

Taiwan pada umumnya memiliki sikap positif terhadap lingkungan, namun tidak berdampak pada perilaku lingkungan (yang ditunjukkan dengan skor rendah pada pernyataan perilaku lingkungan). Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan menjadi pendukung pasif kampanye lingkungan ataupun kegiatan lingkungan. Kesenjangan antara sikap dan tindakan ini juga telah diidentifikasi pada penelitian sebelumnya oleh Fien, *et al.* (2002:213). Untuk mengisi celah kesenjangan tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk menguatkan kepedulian lingkungan mahasiswa.

Studi ini meneliti kepedulian lingkungan mahasiswa Akuntansi yang mengambil Kewirausahaan Lanjutan, dengan fokus pada sikap lingkungan (*environmental attitude*) dan pengetahuan akuntansi lingkungan (*environmental accounting knowledge*) terhadap perilaku lingkungan (*environmental behavior*). Berdasarkan penjelasan kausalitas di atas maka rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini memfokuskan pada pengaruh *environmental attitude* dan *environmental accounting knowledge* terhadap *environmental behavior* mahasiswa. Perilaku yang berulang diharapkan mampu membentuk *Zero Waste Lifestyle* dari mahasiswa demi keberlanjutan lingkungan.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori *Planned Behaviour*

Teori *Planned Behaviour* (TPB) digunakan sebagai kerangka kerja dalam memahami, menjelaskan dan memprediksi perilaku. Teori ini juga berguna sebagai panduan untuk merancang intervensi strategi untuk mempertahankan atau mengubah perilaku tertentu. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa niat perilaku individu secara langsung terkait dengan sikap mereka. Teori perilaku yang direncanakan memandang suatu tekad individu dipengaruhi oleh sikap, dukungan sosial dan persepsi kontrol perilaku. Teori ini berusaha memastikan bahwa perilaku individu ketika memutuskan untuk berpartisipasi bersifat sukarela dan di bawah kendali individu (Gamba & Oskamp, 1994:592). Karena itu, teori

ini tepat untuk menjelaskan partisipasi mahasiswa terkait dengan sikap dan pengetahuan pada tindakannya terhadap lingkungan akan mempengaruhi gaya hidupnya yang berhubungan dengan *zero waste*.

2.2 Sikap terhadap Lingkungan (*Environmental Attitude*)

Dalam penelitian ini, sikap terhadap lingkungan diukur dengan menggunakan Skala *New Environmental Paradigm* (NEP). NEP dirancang untuk mengukur sejauh mana responden menerima ekologi pandangan terpadu antara manusia dan alam (Dunlap, 2008:8). Paradigma ini dimaksudkan untuk memanfaatkan tiga aspek utama sikap terhadap lingkungan, yang meliputi keyakinan pada (1) potensi manusia untuk mengganggu keseimbangan alam, (2) keberadaan batas pertumbuhan, dan (3) hak manusia untuk menguasai sisa alam (Hawcroft dan Milfont, 2010:144). Selama tiga dekade terakhir, skala ini telah menjadi ukuran kepedulian lingkungan yang paling banyak digunakan di dunia (Dunlap, 2008:3).

2.3 Pengetahuan Akuntansi Lingkungan (*Environmental Accounting Knowledge*)

Pengetahuan lingkungan merupakan faktor penting yang dapat mendorong seseorang menerima kebijakan mitigasi yang relevan dan untuk mengadopsi tindakan pro-lingkungan (Bord, *et al.* 2000:206). Masyarakat harus menyadari perlunya memiliki pengetahuan lingkungan, agar dapat mengurangi dampak tindakannya terhadap lingkungan dengan mengubah perilaku mereka (Kaiser dan Fuhrer, 2003:600).

Poff dan Michalos (2018:2) menjelaskan tentang cakupan akuntansi lingkungan yang luas meliputi kegiatan kinerja lingkungan perusahaan serta interaksi dengan pemangku kepentingan terkait. Ini termasuk pemrosesan informasi keuangan dan nonkeuangan terkait dampak lingkungan dan ekologi. Di tingkat perusahaan, akuntansi lingkungan dapat didefinisikan sebagai seperangkat organisasi kegiatan yang berhubungan dengan pengukuran dan analisis kinerja lingkungan korporasi dan pelaporan hasil tersebut kepada

kelompok terkait, baik di dalam maupun di luar perusahaan. Pada tingkat nasional atau regional, akuntansi lingkungan adalah cabang akuntansi terkait dengan kegiatan, metode, rekaman, analisis, dan pelaporan dampak lingkungan dan ekologi terhadap sistem ekonomi yang ditetapkan.

Pengetahuan tentang akuntansi lingkungan diharapkan mampu menekan kemungkinan perusahaan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan biaya lingkungan, menurunkan dan memperbaiki dampak negatif kinerja lingkungan perusahaan, dan mampu menghasilkan produk/jasa yang ramah lingkungan. Akuntansi Lingkungan dapat dikategorikan berdasarkan aktivitas yang dilakukan menjadi aktivitas pencegahan, penilaian, kegagalan internal dan kegagalan eksternal (Hansen & Mowen, 2006:70).

2.4 Perilaku Lingkungan (*Environmental Behavior*)

Masalah lingkungan yang semakin memprihatinkan untuk kelangungan hidup menuntut perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Semakin tinggi kepedulian lingkungan dan wawasan lingkungan yang berkelanjutan, semakin besar kemungkinan mereka terlibat dalam tindakan nyata dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan (Chen dan Tsai, 2015:17). Hungerford dan Volk (1990:267) mengklasifikasikan *environmental behavior* ke dalam lima kategori: tindakan persuasif, tindakan konsumtif, eko-manajemen, tindakan politik, dan tindakan hukum. Tindakan persuasif dilakukan untuk mengajak orang lain menjaga lingkungan. Tindakan konsumtif dapat dilakukan melalui pembelian barang ramah lingkungan atau boikot barang yang membahayakan lingkungan. Eko-manajemen merupakan tindakan mengelola lingkungan untuk melindungi lingkungan atau mengurangi polusi dalam kehidupan sehari-harinya, seperti tindakan daur ulang limbah, menggunakan kembali tas belanja, dan penghematan listrik dan air. Tindakan politik berarti mendorong politisi atau lembaga pemerintah untuk mengambil kebijakan lingkungan yang sehat

melalui aksi unjuk rasa, kampanye atau demonstrasi. Tindakan hukum dapat dilakukan dengan mengajukan tuntutan hukum dan melaporkan pelanggaran peraturan lingkungan kepada pihak berwenang.

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *environmental attitude* pada *environmental behavior*

Teori *planned behavior* menjelaskan bahwa tindakan terhadap lingkungan dipengaruhi oleh sikap terhadap lingkungan. Sikap terhadap lingkungan menunjukkan kecenderungan seseorang terhadap lingkungan (konasi) yang dilandasi oleh perasaannya (afektif) serta pemikirannya (kognitif) yang akan mendorong seseorang untuk mau berpartisipasi dalam menjaga lingkungan, setidaknya melalui dukungan sosial maupun tindakan aktifnya. Penelitian yang menyatakan bahwa *environmental attitude* mempengaruhi *environmental behavior* ditunjukkan oleh Chen dan Tsai (2015:14). Berdasarkan logika di atas maka disusun hipotesis sebagai berikut:
H1: *environmental attitude* berpengaruh terhadap *environmental behavior*

2.5.2 Pengaruh *environmental accounting knowledge* pada *environmental behavior*

Pengetahuan akuntansi lingkungan mendorong para produsen untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan pencegahan, penilaian dan pencegahan kegagalan internal maupun eksternal dampak proses produk terhadap lingkungan. Teori *planned behavior* menjelaskan adanya kecenderungan semakin baik pengetahuan akuntansi lingkungannya akan mendorong ke arah tindakan positif terhadap lingkungan. Beberapa bukti yang menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan dapat meningkatkan kepedulian dan kesadaran terhadap masalah lingkungan, seperti pada hasil penelitian (Shi *et al.*, 2015:2198). Berdasarkan argumen yang dibangun di atas disusun hipotesis sebagai berikut:
H2: *environmental accounting knowledge* berpengaruh terhadap *environmental behavior*

III. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Akuntansi yang mengambil matakuliah Kewirausahaan Lanjutan pada Semester Ganjil 2019/2020. Sampel penelitian adalah mereka yang terpilih sebagai obyek penelitian. Pemilihan sampel digunakan teknik Non probability Sampling dengan menggunakan sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2014:118) sampel jenuh merupakan sampel yang menggunakan seluruh populasi. Seluruh populasi berjumlah 46 orang tetapi pada saat pengambilan data 2 mahasiswa tidak berkenan untuk berpartisipasi, sehingga total sampel menjadi 44 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner.

Penelitian ini menggunakan dua kategori variabel penelitian, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan adalah *Environmental behavior* diadopsi dari penelitian Chen dan Tsai (2015:12). Pengukuran jawaban digunakan skala Likert 1 sampai dengan 5. Semakin tinggi skor menunjukkan tindakan/perilaku yang baik terhadap lingkungan. Variabel bebas terdiri dari *Environmental attitude* dan *Environmental Accounting Knowledge*. *Environmental attitude* menjelaskan tentang paradigma baru hubungan antara manusia dengan lingkungan yang dapat diukur dengan menggunakan pedoman NEP (Dunlap 2008:10). Pengukuran NEP menggunakan kuesioner tertutup dengan skala pengukuran Likert 1 sampai dengan 5. Kuesioner disusun seperti yang digunakan oleh Utari dan Mahrawi (2019:754) dengan indikator (1) anti antropocentrism, (2) kerapuhan keseimbangan alam, (3) kemungkinan eko-krisis, (4) anti-exemptionalism, (5) batas pertumbuhan, (6) masyarakat baru dengan perencanaan, (7) keterbukaan dan partisipasi, dan (8) kemampuan memecahkan masalah lingkungan. *Environmental Accounting Knowledge* mengacu pada penelitian Chen dan Tsai (2015) dengan menyesuaikan pengetahuan akuntansi lingkungan yang diadopsi dari Hansen dan Mowen (2006:70). Instrumen diukur dengan skala Likert 1 sampai dengan 5.

Uji validitas dan uji reliabilitas digunakan untuk mengujian kehandalan instrument yang dipakai. Alat analisis

yang digunakan adalah regresi berganda, oleh karena itu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk mendapatkan regresi yang baik. Pengujian kelayakan model dilakukan dengan menggunakan Uji Simultan (ANOVA). Apabila kelayakan model terpenuhi, maka data diketahui besaran pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui koefisien determinasinya. Menurut Sugiyono (2014:250) koefisien determinasi menjelaskan seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikatnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan Uji Parsial (*t test*). Uji parsial digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh parsial sebuah variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan (Sugiyono 2014:252).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Responden merupakan mahasiswa program studi Akuntansi yang mengambil matakuliah Kewirausahaan Lanjut. Total responden 44 orang. Karakteristik responden tampak seperti pada Tabel 1.

Tabel 1
Karakteristik Responden

| | | | |
|--------------------|-----------------------|----|-----|
| Jenis Kelamin | P | 28 | 64% |
| | L | 16 | 36% |
| Kategori Produk | Makanan | 30 | 68% |
| | Minuman | 4 | 9% |
| | Pakaian | 5 | 11% |
| | Lainnya | 5 | 11% |
| Bidang Usaha | Dagang | 35 | 80% |
| | manufaktur | 6 | 14% |
| | Jasa | 2 | 5% |
| | Lainnya | 1 | 2% |
| Jumlah Anggota | 1 - 2 | 15 | 34% |
| | 3 - 4 | 9 | 20% |
| | 5 - 6 | 11 | 25% |
| | ...>6 | 9 | 20% |
| Kemasan | Plastik | 26 | 59% |
| | Kertas | 7 | 16% |
| | Sterofom | 11 | 25% |
| Lama Usaha (bulan) | 1 - 6 | 37 | 84% |
| | 7 - 12 | 2 | 5% |
| | 13 - 24 | 2 | 5% |
| | ...>24 | 3 | 7% |
| Omset/bln | 100.000 - 500.000 | 12 | 27% |
| | 500.001 - 1.000.000 | 20 | 45% |
| | 1.000.001 - 2.000.000 | 3 | 7% |
| | ...>2.000.000 | 9 | 20% |

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan gambaran karakteristik responden sebagai berikut: sebagian besar wirausahawan muda yang dididik adalah Perempuan (64%), dengan kategori produk terbesar adalah Makanan (68%) melalui usaha Dagang (80%), dengan jumlah anggota rata-rata 1 – 2 orang (34%). Sebagian besar menggunakan kemasan Plastik (59%), hal ini yang perlu ditekan agar dapat mewujudkan lingkungan yang lebih “bersih”. Lama usaha rata-rata 1- 6 bulan, artinya mereka masih dalam tahap inkubator usaha, sehingga menjadi *momenty* yang tepat untuk memberikan edukasi usaha yang peduli lingkungan. Omset per bulan rata-rata bekisar pada nilai Rp 500.000 sampai dengan Rp 1.000.000.

Statistik deskriptif dari hasil jawaban responden per variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Jawaban Responden
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| ENV-ATT | 44 | 32.00 | 49.00 | 41.3409 | 3.88164 |
| ENV-ACC-KNOW | 44 | 28.00 | 40.00 | 33.9545 | 3.28460 |
| ENV-BEHAVIOUR | 44 | 20.00 | 45.00 | 33.0227 | 4.96260 |
| Valid N (listwise) | 44 | | | | |

Sumber: data primer diolah

Environmental Attitude memiliki nilai terendah 32 dan nilai tertinggi 49 dengan rata-rata 41.34 (10 item pernyataan) mempunyai makna bahwa rata-rata jawaban berada pada posisi 4 dari 5 dengan catatan setuju pada pernyataan yang disampaikan. Hanya sayangnya pada butir-butir penekanan (pertanyaan *Reverse* 8-9 10) responden menunjukkan kondisi tidak acuh terhadap lingkungan dengan menyetujui eksploitasi lingkungan dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada (alam, tanaman dan binatang) sepuasnya untuk memaksimalkan kepentingan. Jawaban responden relatif sama tampak pada nilai deviasi standar yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Environmental Accounting Knowledge dipersepsikan responden dengan memberikan akumulasi jawaban terendah pada nilai 28 dan tertinggi 40 (dengan 8 item pernyataan). Nilai rata-rata 33.95 menunjukkan makna bahwa responden menyetujui upaya menjaga lingkungan (*score* 4 dari skala 5) melalui tindakan pencegahan, pemantauan saat proses, pemantauan saat terjadi

kegagalan internal maupun eksternal. Deviasi standar yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa jawaban responden relatif sama.

Jawaban responden terhadap *Environmental Behaviour* relative lebih kecil dibandingkan dengan jawaban pada variabel lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai terendah 20 dan nilai terendah 45. Fluktuasi jawaban menunjukkan keragaman pola perilaku responden terhadap lingkungan. Dengan nilai rata-rata jawaban berkisar diangka 33 dari 9 item pertanyaan, menunjukkan bahwa responden rata-rata kurang aktif terlibat pada upaya menjaga keberlanjutan lingkungan. Apabila dikaitkan dengan karakteristik usaha yang sebagian besar menggunakan plastik sangat sesuai antara kondisi lapangan dengan jawaban responden. Ini menjadi masukan bagi institusi untuk meningkatkan kesadaran responden dalam berwirausaha agar lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

Uji kualitas data ini dilakukan melalui pengujian alat ukur yang digunakan dan dilanjutkan dengan pengujian data. Pengujian alat ukur dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan uji item, dimana beberapa item diukur untuk mengetahui apakah memerlukan sebagai satu kesatuan tunggal. Tabel 3 menunjukkan bahwa alat ukur penelitian dinyatakan valid.

Tabel 3
Signifikansi Item Uji Validitas

| Item | Variabel | | |
|------|----------|-------|-------|
| | X1 | X2 | Y |
| 1 | 0.000 | 0.000 | 0.000 |
| 2 | 0.009 | 0.002 | 0.002 |
| 3 | 0.000 | 0.000 | 0.000 |
| 4 | 0.001 | 0.000 | 0.017 |
| 5 | 0.000 | 0.000 | 0.000 |
| 6 | 0.056 | 0.000 | 0.000 |
| 7 | 0.033 | 0.000 | 0.000 |
| 8 | 0.000 | 0.000 | 0.000 |
| 9 | 0.003 | | 0.000 |
| 10 | 0.003 | | |

X1 (*Environmental Attitude*)

X2 (*Environmental Accounting Knowledge*)

Y (*Environmental Behaviour*)

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan Tabel 3 nilai signifikansi korelasi di bawah 0.243 (koefisien *r product moment*) maka dapat disimpulkan bahwa *Environmental Attitude* (X1), *Environmental Accounting Knowledge* (X2) dan *Environmental Behaviour* (Y) dinyatakan sebagai alat ukur yang valid.

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk menguji kehandalan alat ukur yang digunakan.

Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Cronbach Alpha |
|--|----------------|
| X1 (<i>Environmental Attitude</i>) | 0.800 |
| X2 (<i>Environmental Accounting Knowledge</i>) | 0.761 |
| Y (<i>Environmental Behaviour</i>) | 0.788 |

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai Cronbach Alpha di atas 0.700 maka dapat disimpulkan bahwa Variabel *Environmental Attitude* (X1), *Environmental Accounting Knowledge* (X2) dan *Environmental Behaviour* (Y) memenuhi syarat kehandalan.

Alat ukur sudah terbukti valid dan handal berdasarkan tabel 3 dan tabel 4, maka untuk memenuhi syarat pengujian regresi perlu dilakukan pengujian asumsi klasik, yang meliputi Normalitas, Multikolinieritas dan Heteroskedastisitas. Asumsi normalitas digunakan untuk melihat apakah sebaran data terdistribusi secara normal. Tabel 5 menunjukkan pengujian normalitas dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov.

Tabel 5
Pengujian Normalitas

| | X1 (<i>Environmental Attitude</i>) | X2 (<i>Environmental Accounting Knowledge</i>) | Y (<i>Environmental Behaviour</i>) |
|-----------------------|---|---|---|
| Kolmogorov-Smirnov Z | | | |
| Asym. Sig. (2 tailed) | 0.849 | 0.656 | 0.574 |

Sumber: data primer diolah

Signifikansi atas pengujian Kolmogorov Smirnov ketiga variabel menunjukkan koefisien di atas 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data ketiga variabel terbukti normal.

Untuk mendapatkan regresi yang baik maka diharapkan tidak ada korelasi antar variabel bebasnya, oleh karena itu uji multikolinieritas perlu dilakukan.

Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian multikolinieritas.

Tabel 6
Pengujian Multikolinieritas

| Variabel | Collinearity Statistics | |
|---|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| X1 (Environmental Attitude) | 0.981 | 1.019 |
| X2 (Environmental Accounting Knowledge) | 0.981 | 1.019 |

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan Tabel 6 terbukti data memenuhi asumsi multikolinieritas, artinya tidak ada korelasi antar variabel bebas.

Heteroskedastisitas data harus dicek untuk membuktikan apakah sebaran data memenuhi asumsi homogenitas data. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan Uji Gletjer. Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas.

Tabel 7
Pengujian Heteroskedastisitas
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -1.844 | 5.218 | | -.353 | .726 |
| | ENV-ATT | .040 | .097 | .063 | .406 | .687 |
| | ENV-ACC-KNOW | .094 | .115 | .127 | .815 | .420 |

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: data primer diolah

Signifikansi menunjukkan koefisien di atas 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan model regresi sudah memenuhi syarat, sehingga pengujian model dapat dilanjutkan.

Uji kelayakan model untuk memastikan apakah model yang dibangun mampu digunakan sebagai alat untuk membuktikan hipotesis yang dibangun. Pada alat analisis regresi, uji kelayakan model dapat dilakukan dengan melihat hasil uji ANOVA (uji simultan model). Hasil pengujian model seperti pada Tabel 8.

Tabel 8
Uji Kelayakan Model

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| 1 | Regression | 417.347 | 2 | 208.674 | 13.334 | .000 |
| | Residual | 641.63 | 41 | 15.65 | | |
| | Total | 1058.977 | 43 | | | |

a. Predictors: (Constant), ENV-ACC-KNOW, ENV-ATT

b. Dependent Variable: ENV-BEHAVIOUR

Sumber: data primer diolah

Tabel 9
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .628 ^a | .394 | .365 | 3.956 |

a. Predictors: (Constant), ENV-ACC-KNOW, ENV-ATT

b. Dependent Variable: ENV-BEHAVIOUR

Sumber: data primer diolah

Tabel 8 menunjukkan bahwa signifikansi model sebesar 0.000 yang artinya model layak untuk diuji lebih lanjut guna membuktikan hipotesis. Tabel 9 menjelaskan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sebesar 36.5%, yang artinya masih ada banyak faktor (63.5%) yang mempengaruhi perilaku lingkungan yang belum dijelaskan dalam model penelitian ini.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tingkat $\alpha = 5\%$. Hipotesis diterima apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari α . Tabel 10 menunjukkan tabel koefisien regresi yang digunakan sebagai dasar penyimpulan hipotesis.

Tabel 10
Koefisien Regresi
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -5.759 | 8.415 | | -.684 | .498 |
| | ENV-ATT | .216 | .157 | .169 | 1.379 | .176 |
| | ENV-ACC-KNOW | .879 | .185 | .582 | 4.739 | .000 |

a. Dependent Variable: ENV-BEHAVIOUR

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan Tabel 10 maka hipotesis dapat disimpulkan bahwa:

H1: *environmental attitude* berpengaruh terhadap *environmental behavior*

Hipotesis pertama (H1) ditolak karena tingkat signifikansi lebih besar dari α ($0,176 > 0,05$).

H2: *environmental accounting knowledge* berpengaruh terhadap *environmental behavior*

Hipotesis kedua (H2) diterima karena tingkat signifikansi lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$).

Teori *Planned Behaviour* (TPB) digunakan untuk memahami, menjelaskan dan memprediksi perilaku yang dirancang sebagai intervensi strategi

untuk mempertahankan atau mengubah perilaku tertentu. Teori perilaku yang direncanakan dipengaruhi oleh sikap, dukungan sosial dan persepsi kontrol perilaku. Teori ini berusaha memastikan bahwa perilaku individu ketika memutuskan untuk berpartisipasi bersifat sukarela dan di bawah kendali individu (Gamba dan Oskamp, 1994:592).

Sikap terhadap lingkungan (*Environmental Attitude*) ditunjukkan melalui sejauh mana individu menerima ekologi sebagai bagian terpadu antara manusia dan alam (Dunlap, 2008:8). Sikap ini meliputi keyakinan individu atas potensi manusia untuk mengganggu keseimbangan alam, pemahaman individu atas keberadaan batas pertumbuhan dan pemahaman individu atas hak manusia dalam menguasai alam. Teori *planned behavior* menjelaskan bahwa tindakan terhadap lingkungan dipengaruhi oleh sikap individu terhadap lingkungan. Sikap terhadap lingkungan menunjukkan kecenderungan seseorang terhadap lingkungan (konasi) yang dilandasi oleh perasaannya (afektif) serta pemikirannya (kognitif) yang akan mendorong seseorang untuk mau berpartisipasi dalam menjaga lingkungan, setidaknya melalui dukungan sosial maupun tindakan aktifnya.

Penelitian ini belum mampu memberikan bukti empiris bahwa sikap terhadap lingkungan mempengaruhi perilaku individu terhadap lingkungan. Hal ini ditunjukkan masih rendahnya sikap peduli individu dalam menjaga keberlanjutan lingkungan yang ditunjukkan dengan kesadaran untuk mengeksploitasi lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan mereka yang tinggi (rata-rata jawaban responden EA8 > 3). Hal ini diperparah dengan pemahaman responden bahwa tumbuhan dan hewan yang ada dapat digunakan oleh manusia untuk memuaskan kebutuhannya (EA10 > 3) yang tinggi pula. Sikap yang dimiliki oleh responden terhadap lingkungan menunjukkan bahwa alam dan isinya dapat dieksploitasi sebesar-besarnya guna memuaskan kebutuhannya. Pendapat ini tentu tidak selaras dengan konsep keberlanjutan lingkungan.

Adanya sikap yang salah mengakibatkan perilaku yang salah juga. Hal inilah yang diduga sebagai penyebab ditolaknya hipotesis pertama. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chen dan Tsai (2015:17) yang menemukan bukti empiris bahwa mahasiswa Taiwan pada umumnya memiliki sikap positif terhadap lingkungan, namun tidak berdampak pada perilaku lingkungan (yang ditunjukkan dengan skor rendah pada pernyataan perilaku lingkungan).

Pengetahuan akuntansi lingkungan menunjukkan pengaruh positif pada perilaku lingkungan. Pengetahuan akuntansi lingkungan menjelaskan tentang pemahaman responden terhadap aktivitas yang dilakukan untuk mencegah dan atau memperbaiki kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan. Berdasarkan hasil jawaban responden rata-rata pengetahuan mahasiswa tentang akuntansi lingkungan sudah baik (dengan score 4,24 dari 5). Dari sudut pandang Teori *Planned Behaviour* dapat dijelaskan bahwa pengetahuan yang sudah baik ini merupakan modal awal yang sangat cukup untuk menggerakkan mahasiswa ke arah tindakan nyata. Pengetahuan akuntansi lingkungan dapat digunakan sebagai stimulan dalam membentuk sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan. Hasil positif dari penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan akuntansi lingkungan mahasiswa akan mendorong mahasiswa untuk berperilaku positif terhadap lingkungannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shi *et al.*, (2015:2198) yang menerangkan bahwa pengetahuan akuntansi lingkungan dapat meningkatkan kepedulian dan kesadaran terhadap masalah lingkungan.

V. SIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui *awareness* mahasiswa terhadap lingkungannya agar dapat berkontribusi menjaga keberlanjutan lingkungan. *Awareness* mahasiswa yang diukur melalui sikap dan pengetahuan menunjukkan hasil yang berbeda. Sikap terhadap lingkungan

tidak terbukti mempengaruhi perilaku terhadap lingkungan. Sebaliknya pengetahuan akuntansi lingkungan mempengaruhi secara positif terhadap perilaku terhadap lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi variabel prediktor relatif kecil (36.5%), yang artinya masih banyak variabel prediktor lainnya (62.5%) yang dapat menjelaskan perilaku terhadap lingkungan. Apalagi dari variabel yang digunakan ternyata sikap terhadap lingkungan tidak terbukti mempengaruhi tindakan terhadap lingkungan. Untuk itu perlu dikembangkan variabel lain sebagai prediktor agar dapat mengurangi keterbatasan tersebut. Dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian di atas, maka disarankan untuk penelitian yang akan datang dapat memperkaya variabel prediktor perilaku terhadap lingkungan, seperti Sensitivitas terhadap Lingkungan (*Environmental Sensitivity*) sebagaimana yang dilakukan oleh Yildiz, *et al.* (2011:339) dan terbukti mempengaruhi perilaku terhadap lingkungan.

Referensi

- Asmawati, D., Nor Ba'ayah, A. kadir & Fatimah, Y., 2012. Environmental Awareness and Education: A Key Approach to Solid Waste Management (SWM) – A Case Study of a University in Malaysia. *In Waste Management - An Integrated Vision*. pp. 101–112.
- Bord, R.J. *et al.*, 2000. In what sense does the public need to understand global climate change? *Public Understanding of Science*, 9, pp.205–218.
- BPS, Publikasi 04320.1801: Laporan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup Indonesia 2018. Diakses pada 18 November 2019, dari www.bps.go.id
- Chen, C. & Tsai, C., 2015. Marine environmental awareness among university students in Taiwan : a potential signal for sustainability of the oceans. *Environmental Education Research*, (June), pp.1–20.
- Dunlap, R.E., 2008. The New Environmental Paradigm Scale: From Marginality to Worldwide Use. *The Journal of Environmental Education*, 40(1), pp.3–19.
- Fien, J. *et al.*, 2002. Youth environmental attitudes in Australia and Brunei : implications for education. *The Environmentalist*, 22, pp.205–216.
- Gamba, R.J. & Oskamp, S., 1994. Factors Influencing Community Residents' Participation in Commingled Curbside Recycling Programs. *Environment and Behaviour*, 26, pp.587–612.
- Hansen & Mowen., 2006. *Management Accounting*. Buku 2 (Edisi 7). Jakarta: Salemba Empat
- Hawcroft, L.J. & Milfont, T.L., 2010. The use (and abuse) of the new environmental paradigm scale over the last 30 years : A meta-analysis q. *Journal of Environmental Psychology*, 30(2), pp.143–158. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.10.003>.
- Holt, D. & Barkemeyer, R., 2012. Media Coverage of Sustainable Development Issues – Attention Cycles or Punctuated Equilibrium? *Sustainable Development*, 20(1), pp.1–17.
- Hungerford, H.R. & Volk, T.L., 1990. Changing learner behavior through Environmental education. *Journal of Environmental Education*, 21, pp.257–270.
- Janicke, M., Jörgens, H. & Weidner, H., 1997. THE POLITICAL SYSTEM ' S CAPACITY FOR ENVIRONMENTAL POLICY, Springer International Publishing AG.
- Kaiser, F.G. & Fuhrer, U., 2003. Ecological Behavior ' s Dependency on Different Forms of Knowledge. *Applied Psychology*, 52(4), pp.598–614.
- Poff, D.C. & Michalos, A.C., 2018. Environmental Accounting. *Encyclopedia of Business and Professional Ethics*.
- Rannikko, P., 1996. Local Environmental Conflicts and the Change in Environmental Consciousness. *Acta Sociologica*, 39, pp.57–72.
- Shi, J., Visschers, V.H.M. & Siegrist, M., 2015. Public Perception of Climate Change : The Importance of Knowledge and Cultural

- Worldviews. *Risk Analysis*, 35(12), pp.2183–2201.
- Steg, L., 2018. Values Versus Environmental Knowledge as Triggers of a Process of Activation of Personal Norms for Eco- Driving. *Environment and Behaviour*, 50(10), pp.1092–1118.
- Sugiyono.2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tran, K.C., 2006. Public perception of development issues : Public awareness can contribute to sustainable development of a small island. *Ocean & Coastal management*, 49, pp.367–383.
- Utari,E.&Mahrawi,M.,2019.Interkorelasi Kecerdasan Naturalistik dan The New Environmental Paradigm (NEP) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi pada Matakuliah Studi Kebantenan Konsep Sumber Daya Alam Provinsi Banten Tahun Akademik 2018/2019. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. pp. 750–758.
- Yeung, S.P.-M., 1998. Environmental Consciousness among Students in Senior Secondary Schools : the case of Hong Kong,
- Yildiz, N.D. *et al.*, 2011. Effects of personal characteristics on environmental awareness ; a questionnaire survey with university campus people in a developing country , Turkey. *Scientific Research and Essays*, 6(2), pp.332–340.